

## PENTINGNYA LITERASI KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA PEREMPUAN

Bagus Aji Waskyto Sugiyanto<sup>1</sup>, Latifa Zahra<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Mataram, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [latifa.zahra@uin-suka.ac.id](mailto:latifa.zahra@uin-suka.ac.id)

### Abstract

*Massive violence against women limits women's movement and lives in a threatened psychological state. Gender construction that subordinates women is the root of this phenomenon. The socially weak position of women means that women's lives are never heard of. Socially, women are silenced. The trend of increasing sexual violence against children in the Bantul district, the Special Region of Yogyakarta, during the pandemic further demonstrates the truth of this thesis. Because of this, the authors target youth as the target of dedication and also choose Timbulharjo Village, located in the Bantul district, as the location of the service. The target of this service is to provide an understanding of the dangers of gender-based violence against women so that they can stop the massive number of violence against women. This dedication uses the method of reflection, lectures, simulations, and discussions related to gender literacy*

**Keyword:** Literacy, gender, violence, youth

### Abstrak

Kekerasan pada perempuan yang masif membuat ruang gerak perempuan terbatas dan hidup dalam keadaan psikis yang terancam. Konstruksi gender yang mensubordinasikan pihak perempuan merupakan akar dari fenomena tersebut. Posisi yang rapuh secara sosial tersebut membuat kehidupan perempuan tidak pernah didengarkan, perempuan dibungkam secara sosial. Tren meningkatnya kekerasan seksual pada anak di kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta selama pandemi semakin menunjukkan kebenaran dari tesis tersebut. Oleh karena hal tersebut penulis menargetkan remaja sebagai sasaran pengabdian dan juga memilih Desa Timbulharjo yang terletak di kabupaten Bantul sebagai lokasi pengabdian. Target pada pengabdian ini adalah memberikan pemahaman tentang bahaya kekerasan berbasis gender pada perempuan agar dapat memutus angka kekerasan pada perempuan yang masif. pengabdian ini menggunakan metode refleksi, ceramah, simulasi, dan diskusi terkait literasi gender

**Kata Kunci:** Literasi, Gender, Kekerasan, Remaja

Accepted: 2023-07-03

Published: 2023-10-16

## PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan masih marak terjadi hingga saat ini. Walaupun sudah sejak satu abad yang lalu tokoh-tokoh perempuan seperti R.A. Kartini, Cut Nyak Dien, Dewi Sartika, ataupun Nyai Ahmad Dahlan (dan tokoh-tokoh perempuan lainnya) memberikan sumbangsih yang besar terhadap negeri ini, ternyata kondisi perempuan pada umumnya masih pada taraf yang tidak baik-baik saja. Menurut laporan catatan tahunan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2020 terdapat 299.911 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2021: 1). Jumlah ini mengalami penurunan sebesar 31% jika dibandingkan dengan laporan tahun lalu. Faktor penurunan jumlah kasus kekerasan pada perempuan ini bukan dikarenakan kesadaran akan kedudukan perempuan sudah baik, tetapi karena kebijakan PSBB selama pandemi yang membuat korban dekat dengan pelaku, sehingga tidak berani melaporkan kasus yang dialaminya (Komnas Perempuan, 2021: 1). Jika mengaca laporan Komnas Perempuan di tahun-tahun sebelumnya, tahun 2018 terdapat 406.178 kasus dan tahun 2019 sebesar 431.471 kasus, dengan kata lain terjadi lonjakan kasus sebesar 6,2 %, angka ini semakin mengawatirkan bahwa ternyata dalam waktu 12 tahun kekerasan terhadap perempuan meningkat sebesar 792% (Lokadata. Id, 2020).

Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang berhasil dilaporkan menurut beberapa ahli merupakan fenomena gunung es (Davies & True, 2017; Fernández, dkk, 2019; Ngidi & Moletsane 2015). Suatu keadaan di mana kasus yang dilaporkan tidak sesuai dengan jumlah realita yang sebenarnya. Keadaan ini bisa disebabkan oleh budaya permisif terhadap kekerasan pada perempuan ataupun masalah teknis pelaporan yang tidak dimengerti oleh korban kekerasan. Kasus kekerasan pada perempuan tidaklah seperti kasus kekerasan pada umumnya, karena korban mengalami gangguan psikologi yang membuat dirinya mengalami fase shock dalam dirinya sehingga membutuhkan waktu untuk mencerna keadaan yang menimpanya. Dalam banyak kasus perempuan yang mengalami kekerasan juga diancam oleh pelaku untuk tidak melaporkan, bahkan saat sudah melaporkan pada pihak berwenang tidak jarang perempuan mengalami viktimisasi oleh petugas berwenang (Abby & Arivia, 2016). Menurut Saparinah Sadli kekerasan seksual masih belum dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia (2000, 407). Tokoh pengagas program studi Kajian Perempuan pertama di Indonesia ini mencermati pernyataan dari salah satu kepala anggota TNI mengenai keterlibatan anggotanya dalam kerusuhan 98 di Jakarta seperti berikut

*"jika terdapat anggota TNI yang terlibat pembunuhan atau pemerkosaan, itu tidak bukanlah pelanggaran hak asasi manusia, tetapi itu adalah tindakan kriminal"* (Sadli, 2010: 406).

Pernyataan ini datang dari seorang menteri Indonesia yang baru saja hadir dalam kongres internasional mengenai kekerasan seksual pada perempuan. Beliau menyangkal bahwa tidak ada kekerasan pada perempuan di Indonesia. Statement di atas dilakukan oleh pihak laki-laki. Hal ini menunjukkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan mempunyai sikap yang (masih) antipati terhadap kekerasan seksual pada wanita. Permasalahan ini masih dianggap belum penting, bahkan jika melihat pernyataan yang kedua dapat dikatakan kekerasan seksual belum menjadi masalah. Keadaan-keadaan tersebutlah yang membuat laporan angka kasus kekerasan pada perempuan tidak pernah bertaut dengan realitasnya.

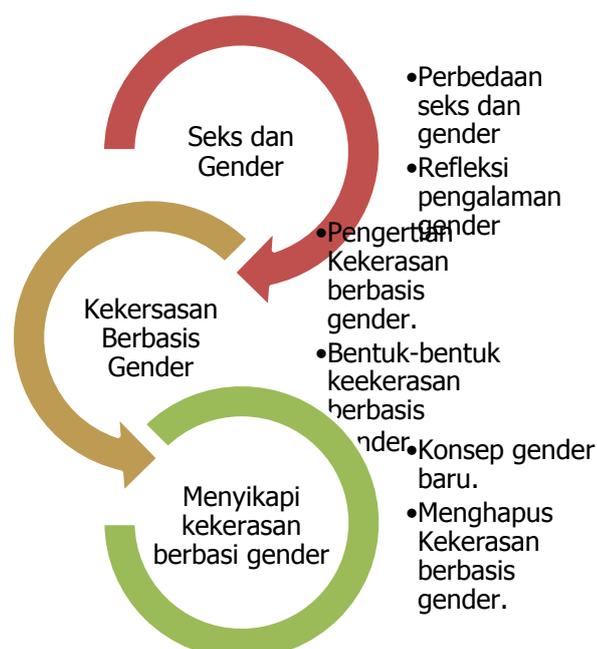
Kultur sosial Di Indonesia yang patriarki, semakin membuat pihak perempuan semakin tidak berdaya. Konstruksi sosial dalam masyarakat melekatkan konsep seks dan gender. Seks atau jenis kelamin adalah suatu kategori biologis, sedangkan gender adalah konsep sosial yang berhubungan dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang kompleks yang dipelajari seseorang dalam pengalaman sosialisasinya. Pengertian gender kerap kali tertukar dengan pengertian seks. Pengertian seks adalah suatu kategori biologis, sedangkan gender merupakan konsep sosial. Istilah "feminitas" dan "maskulinitas" yang berkaitan pula dengan sejumlah karakteristik psikologis dan perilaku yang kompleks (Sadli, 2010: 23). Sedangkan menurut Mansour Faqih gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan, gender bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi (Faqih, 2001: 28-49). Kesimpulan yang dapat ditarik terkait definisi gender adalah identitas sosial yang dikonstruksikan pada pribadi laki-laki ataupun perempuan. Sebagai contoh bentuk konstruksi laki-laki yang secara fisik memiliki tubuh yang kuat, maka dia mampu melakukan pekerjaan berat di luar rumah, mencari nafkah sebagai kepala keluarga dan bertindak sebagai pemimpin (Sadli, 2010: 22-23). Perempuan sendiri dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah lembut, maka hanya pantas sebagai seorang ibu rumah tangga saja. Yang mengurus anak, rumah dan mengabdikan pada suami. Pandangan ini dilakukan terus menerus hingga pada akhirnya terkonstruksi secara kuat sehingga dianggap sebagai kodrat yang tidak bisa dirubah. Tidaklah mengherankan jika akhirnya laki-laki memiliki power yang lebih dalam menentukan arah kebijakan. Dominasi laki-laki sebagai penentu kebijakan menjadikan setiap kebijaksanaan yang dihasilkan cenderung bias gender dengan mengedepankan kepentingan laki-laki.

Untuk memutus angka kekerasan pada perempuan dibutuhkan sebuah transformasi kesadaran gender yang baru. Kesadaran gender yang bernafaskan egaliter dan memiliki prinsip emansipasi sesuai dengan cita-cita Kartini dahulu. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut diperlukan proses literasi gender pada masyarakat. Penulis memilih lokasi pengabdian pada daerah Desa Timbulharjo yang terletak di kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. pemilihan di daerah ini didasari oleh tren kenaikan kasus kekerasan seksual pada anak di daerah Bantul. Berdasarkan catatan Kepolisian Resor Bantul yang dilansir oleh Kumparan.com, kasus kekerasan seksual pada anak di Bantul selama kurun waktu tahun 2020 terdapat 24 kasus dengan jumlah korban 40 anak dan jumlah pelaku 24 anak (Kumparan.com, 2021). Bahkan menurut pemberitaan tersebut para pelaku sebagian besar adalah keluarga atau orang yang sudah dikenal, seperti ayah, kakak, tetangga, dan pacar. Oleh karena keadaan tersebut penulis memilih remaja laki-laki dan perempuan yang menjadi peserta pengabdian ini. Dengan diadakannya literasi gender pada remaja diharapkan kesadaran akan nilai gender yang baru akan muncul dan dapat memberikan ruang aktualisasi pada perempuan yang aman dengan begitu budaya kekerasan pada perempuan dapat diputus.

## METODE

Pada pelatihan yang berlokasi Di Desa Timbulharjo ini menargetkan anak muda (15- 20 tahun) sebagai target peserta pengabdian. Terdapat dua tahapan kegiatan pada pelatihan ini. Pertama, melakukan rekrutmen peserta dengan mengumpulkan anak muda yang menjadi anggota karang taruna Di Desa Timbulharjo. Kegiatan ini berlangsung selama seminggu (10-20 Juni 2022). Penulis bersama ketua masing-masing karang taruna memilih dan menentukan calon peserta. Peserta akan diseleksi berdasarkan umur (15-20) yang mewakili tiap RT di daerahnya dan merupakan anggota karang taruna. Dari proses seleksi terdapat 10 orang peserta pelatihan. Jumlah peserta disesuaikan dengan kondisi metode pelatihan (diskusi tatap muka) yang akan dilakukan di masa pandemi maka penulis meminimalkan jumlah peserta dan selama pelatihan menggunakan prinsip taat prokes. Tahapan kegiatan yang kedua adalah literasi gender pada tanggal 26 Juni 2022. Metode pelaksanaan pelatihan ini menggunakan metode refleksi, ceramah, simulasi, dan diskusi. Perihal alur diskusi dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan1. Metode Pelaksanaan



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal diskusi para peserta diberikan lembar pemahaman pengetahuan mengenai gender yang harus dijawab oleh para peserta. Dari lembar tersebut ditemukan bahwa pemahaman peserta mengenai gender masih lemah. Isu-isu tentang membedakan gender dan jenis kelamin serta kewajiban ataupun hak yang menyertainya masih belum dipahami secara baik oleh peserta. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan literasi kekerasan berbasis gender dilakukan dalam 3 tahap, yaitu pemahaman seks dan gender, pemahaman kekerasan berbasis gender, dan pemahaman mengenai bagaimana mengatasi kekerasan berbasis gender.

Gambar 1. Proses Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



### 1. Seks dan Gender

Pada sesi ini dilakukan penggalian pengalaman sehari-hari peserta diskusi dalam pemahaman mengenai seks dan gender. Kedua hal ini merupakan realitas yang berbeda. Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh peserta ditemukan bahwa lebih banyak peserta yang masih kebingungan mengenai kedua hal ini dan kewajiban serta hak yang menyertainya. Langkah selanjutnya pengabdian mendiskusikan bersama peserta untuk memetakan mana yang termasuk gender mana yang termasuk seks. Setelah itu pengabdian mengajak peserta untuk memperdalam pemahaman mengenai seks dan gender. Seks adalah jenis kelamin ataupun hal-hal yang tidak dapat di pertukarkan antara laki-laki dan perempuan secara biologis (Pryzgodna & Chrisler, 2000). Sedangkan gender bukan hanya mengenai jenis kelamin, hasrat atau seksualitas secara umum yang selalu mengikuti jenis kelamin (Butler, 2018). Gender merujuk pada karakteristik perilaku, sosial dan psikologis (Pryzgodna & Chrisler, 2000).

### 2. Kekerasan Berbasis Gender

Masuk ke materi kedua, peserta diajak untuk mendiskusikan mengenai patriarki dan relasi kuasa. Peserta dibagi menjadi dua kelompok dimana masing-masing diminta untuk mendiskusikan mengenai keistimewaan dan pembatasan yang dirasakan oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam diskusi materi, masing-masing perwakilan kelompok memberikan contoh mengenai keistimewaan dan pembatasan yang mereka rasakan. Kelompok laki-laki menyatakan bahwa mereka sering dituntut untuk menjadi kuat, tidak boleh menangis karena hal tersebut dianggap sangat perempuan. Diungkapkan pula bahwa mereka (kelompok laki-laki) lebih jarang menerima tugas mengerjakan pekerjaan domestik. Sedangkan pada kelompok perempuan sering merasa tidak diperbolehkan untuk beristirahat dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Bahkan jika mereka memiliki tugas dari sekolah dan ingin belajar, mereka tetap akan "diganggu" agar mengutamakan pekerjaan domestik terlebih dahulu. Hal yang paling menonjol dalam diskusi kali ini adalah

sepakatnya kelompok laki-laki dan perempuan mengenai kekakuan jam malam yang sering dirasakan perempuan. Stigma bahwa perempuan yang keluar malam adalah perempuan yang tidak baik menurut pandangan sosial masih sering mereka terima di lingkungan keluarga. Pada tahap ini juga diadakan diskusi mengenai relasi kuasa. Upaya pengenalan dan pemahaman relasi kuasa sangat diperlukan kepada para remaja karena nyatanya kekerasan berbasis gender sangat erat dengan relasi kuasa.

Gambar 2. Proses Diskusi Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan



### 3. Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender

Pada materi terakhir ini peserta diingatkan kembali mengenai seluruh pelatihan yang telah dijalankan. Bahwa ternyata status sosial yang dimiliki seseorang tanpa sengaja menyumbangkan kekerasan berbasis gender. Dan orang-orang dengan status sosial yang dirasa tinggi di pandangan masyarakat lebih jarang mendapatkan kekerasan berbasis gender. Pada sesi ini disampaikan bahwa kekerasan berbasis gender tidak hanya dihadapi oleh perempuan saja, laki-laki juga rentan mendapatkan kekerasan berbasis gender. Literasi kekerasan berbasis gender sangat diperlukan untuk kalangan remaja agar mereka menyadari dan mampu menyikapi jika melihat gejala-gejala kekerasan ini. Penyadaran ini adalah upaya pertama yang dilakukan dalam menembus kekerasan berbasis gender.

#### KESIMPULAN

Setelah mengikuti serangkaian diskusi dalam pelatihan, para peserta mendapatkan pemahaman baru dalam kekerasan berbasis gender. Mereka dapat memahami dan bersikap lebih waspada terhadap kejadian disekitar mereka. Pemahaman literasi kekerasan berbasis gender pada peserta yang meningkat juga ditunjukkan pada hasil pengisian lembar evaluasi pada akhir diskusi. Pada lembar tersebut didapatkan bahwa pemahaman kekerasan berbasis gender dapat terjadi pada siapapun. Bahwa dalam kekerasan berbasis gender, relasi kuasa sangat berpengaruh didalamnya. Dengan pemahaman ini, peserta diharapkan mampu untuk mewaspadaai dan ikut menyebarkan dalam melawan kekerasan berbasis gender yang ada di lingkungan sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abby, G., & Arivia, G. (2016). Kekerasan Seksual dan Simbolis: Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Perempuan*, 21, 201–210.
- Butler, J. (2018). Gender trouble, easy print. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.

- Davies, S. E., & True, J. (2017). The politics of counting and reporting conflict-related sexual and gender-based violence: the case of Myanmar. *International Feminist Journal of Politics*, 19(1), 4–21. <https://doi.org/10.1080/14616742.2017.1282321>
- Faqih, M. (2001). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernández-Fontelo, A., Cabaña, A., Joe, H., Puig, P., & Moriña, D. (2019). Untangling serially dependent underreported count data for gender-based violence. *Statistics in Medicine*, 38(22), 4404–4422. <https://doi.org/10.1002/sim.8306>
- Komnas Perempuan. 2020. Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19 Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. Jakarta, DKI: Penulis. Diakses dari [https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf\\_file/2020/Lembar%20Fakta%20dan%20Temuan%20Kunci%20Catatan%20Tahunan%20\(%20CATAHU\)%202020.pdf](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Lembar%20Fakta%20dan%20Temuan%20Kunci%20Catatan%20Tahunan%20(%20CATAHU)%202020.pdf)
- Kumparan.com. 2021. Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Bantul Meningkat Selama Pandemi Corona. diakses tanggal 3 Januari 2022 dari <https://kumparan.com/tugujogja/kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-bantul-meningkat-selama-pandemi-corona-1w534H7q9J5>
- Ngidi, N. D., & Moletsane, R. (2015). Using transformative pedagogies for the prevention of gender-based violence: Reflections from a secondary school-based intervention. *Agenda*, 29(3), 66–78. <https://doi.org/10.1080/10130950.2015.1050816>
- Pryzgod, J., & Chrisler, J. (2000). Definitions of Gender dan Sex: The Subtleties of Meaning. *Sex Roles*, 43(7), 553–569. <https://doi.org/10.1023/A>
- Sadli, S. (2010). *Berbeda tapi Setara*. Jakarta : Pererbit Buku Kompas.
- Simatupang, Tasya & Reftika, Wulandari Azizah. 2020. Tiap Tahun, Kekerasan terhadap Perempuan Terus Meningkat. dikases pada tanggal 3 Januari 2022 dari <https://lokadata.id/artikel/tiap-tahun-kekerasan-terhadap-perempuan-terus-meningkat>